

Penerapan Model Pembelajaran Berdiferensiasi Di SMKN 1 Surakarta

Farhan Muhammad Rizqi

Pendidikan Administrasi Perkantoran, Universitas Sebelas Maret

Korespondensi penulis: farhanmuhammadrizqi764@gmail.com

Abstract. *This research aims to find out how far differentiated learning is understood and implemented at SMKN 1 Surakarta, and what is being done to optimize its implementation. This type of research uses qualitative descriptive research with a case study approach. Data sources for this research include informants (deputy head of curriculum and teachers who have implemented differentiated learning), and documents (learning outcomes, flow of learning objectives, teaching modules, student mapping questionnaires). The sampling technique is purposive sampling. Data collection uses interviews, observation and documentation. Testing the validity of the data used is a credibility test (deepening interviews, triangulation of sources and techniques, negative technical analysis, using reference materials, peer discussion), transferability test, dependability test, and confirmability test. This research data analysis uses interactive descriptive techniques. The results of this research are as follows, (1) teachers' understanding regarding differentiated learning still needs to be expanded and improved (2) the implementation of differentiated learning is still not visible (3) teachers have made various efforts to optimize differentiated learning*

Keywords: *Differentiated learning, understanding, implementation, effort*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui seberapa jauh pemahaman dan pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi di SMKN 1 Surakarta ini, dan apa saja yang dilakukan untuk mengoptimalkan pelaksanaannya. Jenis penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Sumber data penelitian ini meliputi, informan (wakil kepala kurikulum dan guru yang telah menerapkan pembelajaran berdiferensiasi), dan dokumen (capaian pembelajaran, alur tujuan pembelajaran, modul ajar, angket pemetaan siswa). Teknik pengambilan sampel secara purposive sampling. Pengumpulan data menggunakan cara wawancara, observasi, dan dokumentasi. Uji validitas data yang digunakan yakni dengan uji kredibilitas (memperdalam wawancara, triangulasi sumber dan teknik, analisis teknik negatif, menggunakan bahan referensi, diskusi teman sejawat), uji transferabilitas, uji dependabilitas, dan uji konfirmasi. Analisis data penelitian ini menggunakan teknik deskriptif interaktif. Hasil penelitian ini adalah sebagai berikut, (1) pemahaman guru terkait pembelajaran berdiferensiasi masih perlu diperluas dan ditingkatkan lagi (2) pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi masih belum terlihat (3) guru sudah melakukan berbagai macam upaya untuk mengoptimalkan pembelajaran berdiferensiasi

Kata kunci : *Pembelajaran berdiferensiasi, pemahaman, pelaksanaan, upaya*

LATAR BELAKANG

Belajar didefinisikan sebagai suatu hasil interaksi individu dengan lingkungan di sekitarnya. Perubahan dari hasil belajar mempunyai sifat yang berkelanjutan, fungsional, positif, aktif, dan terarah. Proses perubahan ini dapat terjadi dalam berbagai kondisi yang di dasarkan oleh penjelasan dari para ahli pendidikan dan psikologi (Pane, 2017). Belajar dan pembelajaran merupakan hal yang saling berkaitan dalam unsur kegiatan edukatif maupun pendidikan. Belajar dan pembelajaran merupakan bentuk edukasi yang menjadikannya suatu interaksi antara guru dan siswa. Pelaksanaan belajar mengajar ini

ditujukan untuk mencapai tujuan tertentu yang telah direncanakan sebelum kegiatan belajar mengajar dilakukan. Belajar adalah suatu aktivitas yang dilakukan dengan tujuan memperluas ilmu maupun memperluas wawasan yang belum diketahui maupun dipelajari sebelumnya. Kegiatan pembelajaran merupakan suatu kegiatan yang membantu dalam proses kegiatan belajar seseorang agar mencapai tujuan yang telah direncanakan.

Pembelajaran juga dapat disebut sebagai aktivitas bimbingan atau bantuan kepada peserta didik dalam melakukan kegiatan belajar mengajar. Dalam kegiatan belajar mengajar peserta didik merupakan suatu objek dalam unsur pelaksanaan pendidikan. Oleh karena itu arti proses pengajaran adalah aktivitas belajar yang dilakukan oleh siswa dalam mencapai suatu tujuan dari pengajaran itu sendiri. Tujuan pembelajaran akan tercapai jika siswa secara aktif berusaha untuk mencapai ini. Aktivitas siswa tidak hanya diperlukan secara fisik, tetapi juga secara psikologis. Pembelajaran dibentuk, agar dapat memfasilitasi peserta didik untuk mencapai suatu kompetensi atau tujuan yang telah direncanakan sebelumnya. Tujuan dari kegiatan pembelajaran ini semestinya mencerminkan unsur pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang dapat diperoleh oleh pembelajar setelah menempuh proses pembelajaran itu sendiri Hendratmoko (2018). Dalam kegiatan pembelajaran, memiliki banyak sekali Model, salah satunya yaitu dengan cara berdiferensiasi. Pembelajaran berdiferensiasi bukanlah kegiatan yang baru dalam dunia pendidikan. Pembelajaran diferensiasi menghormati setiap siswa dalam kegiatan pendidikan yang mengakui preferensi belajar mereka dalam zona perkembangan. Kegiatan tersebut dimulai dengan kesadaran akan apa yang diinginkan siswa sehingga preferensi mereka dapat diintegrasikan ke dalam pembelajaran mereka. Itu tidak berarti guru mengalah pada keinginan siswa. Artinya guru mengakui minat siswa dan pendekatan yang disukai untuk belajar mereka bekerja sama dengan siswa dengan hormat dan kreatif dalam desain dan evaluasi pengajaran, mempertahankan profesional mereka untuk memastikan standar akademik terpenuhi (Kanevsky, 2011). Namun di Indonesia, pembelajaran ini baru sedang dilaksanakan di kurikulum terbaru saat ini, yaitu kurikulum merdeka. Kurikulum Merdeka merupakan kurikulum yang menerapkan pembelajaran intrakurikuler dengan banyak cara di mana konten akan lebih tertata dan maksimal agar peserta didik memiliki cukup waktu untuk mendalami konsep dan menguatkan kompetensi yang telah diberikan. Pembelajaran berdiferensiasi dapat diartikan sebagai pembelajaran yang memfasilitasi, melayani, dan mengakui keberagaman peserta didik dalam kegiatan belajar mengajar yang menyesuaikan dengan kesiapan, minat, dan

preferensi belajar siswa. Fokus dalam pembelajaran berdiferensiasi ini adalah kekuatan dan kebutuhan yang diperlukan oleh siswa, Tomlinson (2014). Tomlinson (2017) juga menyebutkan bahwa pembelajaran berdiferensiasi sebagai adaptasi komponen kurikulum, dalam bidang konten, proses, dan produk, berdasarkan kebutuhan siswa sesuai dengan kesiapan, minat, dan profil pembelajaran oleh guru di kelasnya kapan pun mereka mau, selama seluruh kursus, kelompok kecil atau pelajar individu. Magableh, I. S. I., & Abdullah, A. (2020) Guru dapat melaksanakan pengajaran yang berbeda dalam dua bentuk: yang pertama adalah pembelajaran yang dibedakan dengan mengatur siswa di kelas dengan kemampuan campuran; siswa dari kelas yang sama dikelompokkan di dalam kelas yang sama. Oleh sebab itu, guru harus memenuhi semua kebutuhan dan kemampuan siswa dan memodifikasi pengajaran di bidang isi, proses, dan produk pada saat yang sama agar sesuai dengan sekelompok kecil siswa, satu siswa atau semua siswa. Dalam pembelajaran berdiferensiasi, para pendidik lebih difokuskan terhadap keberagaman dan perbedaan dari para peserta didik itu sendiri. Pembelajaran berdiferensiasi adalah proses rangkaian kegiatan untuk mendalami dan mengetahui lebih dalam terhadap siswa dan menanggapi pembelajaran mereka didasarkan pada perbedaan yang ada. Ketika guru terus mendalami keragaman siswa, maka pembelajaran yang profesional, efisiensi dan efektivitas akan tercapai. Pembelajaran berdiferensiasi ini adalah suatu kegiatan pembelajaran yang terfokuskan pada preferensi belajar, kesiapan siswa, dan minat dari siswa itu sendiri supaya tercapainya peningkatan hasil belajar yang diinginkan.

Berdasarkan studi pendahuluan sementara, masih ditemui beberapa permasalahan dalam penerapan pembelajaran berdiferensiasi diantaranya dalam pelaksanaan yang harus diawali dengan pemetaan kebutuhan belajar siswa untuk mengetahui karakter setiap siswa tidak selalu dilakukan oleh guru pada awal pembelajaran namun hanya dilaksanakan pada awal semester. Selain itu, dari hasil pemetaan kebutuhan belajar siswa yang pernah dilakukan oleh guru belum sepenuhnya digunakan sebagai dasar mengajar, sehingga proses pembelajaran yang berlangsung belum memperhatikan kesiapan, perbedaan bakat, minat, potensi, dan karakteristik pada setiap peserta didik sehingga dalam penerapan pembelajaran berdiferensiasi terhadap tiga komponen (konten, proses, produk) belum dilakukan dengan maksimal. Di samping itu dengan jumlah siswa yang banyak di setiap kelas dan hanya ada satu guru pengampu menyulitkan untuk melakukan pembelajaran berdiferensiasi, materi ajar yang diberikan kepada peserta didik kurang beragam.

Model pembelajaran Berdiferensiasi ini merupakan hal baru yang dilaksanakan di Indonesia. Tentunya masih perlu adaptasi dan perkembangan yang diperlukan agar tujuan yang direncanakan dapat terlaksana dengan baik. Walaupun ini merupakan Model yang baru bagi Indonesia, penerapan Model pembelajaran ini mempunyai teori yang sangat bagus untuk perkembangan hasil belajar siswa. Siswa ataupun peserta didik, diharapkan dapat mengeluarkan bakat, kemampuan, dan dapat dengan bebas untuk mengekspresikan cara belajarnya. Dengan kata lain, Model pembelajaran ini seharusnya menyenangkan bagi para peserta didik, dan juga memudahkan bagi para guru itu sendiri. Dengan adanya Model pembelajaran yang menyenangkan dan efektif, akan sangat memungkinkan terjadinya peningkatan hasil belajar bagi para siswa.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah jenis penelitian kualitatif, yang berarti menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka, dari individu atau perilaku yang dapat diamati. Menurut J. Moleong (2014), model kualitatif sering disebut sebagai penelitian naturalistik karena dilakukan pada kondisi alami, dengan memperhatikan situs lokasi penelitian dengan data kualitatif, dan analisisnya lebih kualitatif. Dalam penelitian ini menggunakan dua data, yaitu primer dan sekunder. Data primer ini diambil dengan melakukan wawancara terhadap guru yang telah melaksanakan pembelajaran berdiferensiasi, sedangkan data sekunder ini menggunakan dokumen-dokumen pendukung.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pemahaman Guru Terkait Pembelajaran Berdiferensiasi

SMKN 1 Surakarta merupakan sekolah berbasis kejuruan yang telah menerapkan model kegiatan pembelajaran berdiferensiasi dalam kurikulum yang dilaksanakannya. Kegiatan pembelajaran berdiferensiasi di SMKN 1 Surakarta saat ini hanya dilakukan oleh kelas X dan XI. Model pembelajaran berdiferensiasi ini merupakan pembelajaran yang fokus terhadap kebebasan dan keberagaman para siswa. Marlina (2020:2) menyatakan pembelajaran berdiferensiasi adalah pembelajaran yang mempunyai siklus untuk mencari tahu tentang siswa dan merespons belajarnya berdasarkan perbedaan yang ada. Ketika guru terus belajar tentang keberagaman siswanya, maka pembelajaran yang profesional, efisien, dan efektif akan terwujud Pembelajaran merupakan suatu kegiatan

tukar menukar materi antara pendidik dengan para peserta didik yang dilakukan dengan model dan metode yang beragam untuk mendapatkan hasil yang maksimal.

Berdasarkan penelitian di atas diambil kesimpulan bahwa guru di SMKN 1 Surakarta memahami pembelajaran berdiferensiasi yaitu sebagai pembelajaran yang beragam yang didasari oleh karakteristik dan minat belajar dari siswanya. Hal ini sesuai dengan yang pendapat Tomlinson (2001:1) menyatakan bahwa pembelajaran berdiferensiasi yaitu berarti menyatukan semua perbedaan untuk mendapatkan suatu informasi, membuat ide, dan mengekspresikan apa yang mereka dapat ataupun pelajari.

Para guru di SMKN 1 Surakarta ini dalam memahami pembelajaran berdiferensiasi adalah pembelajaran yang dapat mengakomodasi setiap gaya belajar siswa. Para guru di SMKN 1 Surakarta paham bahwasanya pembelajaran berdiferensiasi ini harus didasari oleh minat dan kesukaan gaya belajar dari siswa itu sendiri, hal ini seperti yang dikatakan oleh Obili teanu (2016:466) menyatakan bahwa pembelajaran diferensiasi itu sesuai dengan perkembangan siswa, fokus pada karakteristik siswa yang disesuaikan dengan minat dan kebutuhan mereka sehingga dapat menciptakan kesempatan belajar bagi para siswa itu sendiri.

Dalam pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi para siswa dapat merasakan pembelajaran sesuai dengan minat dan karakter mereka masing-masing. Karena pembelajaran berdiferensiasi ini memiliki tujuan yaitu agar siswa dapat lebih mandiri, mempunyai motivasi belajar yang tinggi dan siswa mempunyai hubungan yang harmonis antara siswa dengan guru maupun antara siswa dengan siswa. Hal ini selaras dengan pernyataan Marlina (2020:14) pembelajaran berdiferensiasi ini mempunyai tujuan yaitu agar siswa dapat lebih mandiri, lalu untuk meningkatkan motivasi belajar mereka, karena jika siswa dibelajarkan sesuai dengan gaya belajar mereka, maka semangat dan motivasi mereka dalam belajar juga akan meningkat, selain itu demi menjalin hubungan yang baik antara siswa dengan guru.

Pelaksanaan Pembelajaran Berdiferensiasi di SMKN 1 Surakarta

Pembelajaran berdiferensiasi mempunyai banyak keuntungan. Penelitian menunjukkan pembelajaran berdiferensiasi dapat meningkatkan prestasi murid, minat belajar, dan kepercayaan diri (Eysink et al., 2017). Namun demikian masih banyak guru yang belum mampu melakukan pembelajaran berdiferensiasi. Perencanaan untuk pendidikan terpisah akan menjadi bagian yang paling menantang dari pengajaran yang

berbeda, yang mungkin menyebabkan banyak guru tidak menerapkan pengajaran yang dimodifikasi di kelas (Bondie, Dahnke & Zusho, 2019; Magableh & Abdullah, 2020b).

Hasil penelitian menunjukkan, pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi oleh guru di SMKN 1 Surakarta belum sesuai dengan pemahaman yang mereka pahami. Hal ini dikarenakan pemahaman yang dimiliki oleh guru di SMKN 1 Surakarta ini masih belum menyeluruh Hal ini dipertegas dengan temuan studi yang dilakukan Pozas, M., Letzel-Alt, V., & Schwab, S. (2023:1) bahwa alasan mengapa para guru kesulitan dalam melaksanakan pembelajaran berdiferensiasi adalah guru merasa tidak siap dengan pemahamannya tentang pembelajaran berdiferensiasi. Gaitas dan Alves Martins (2017:5) juga mengungkapkan bahwa guru paling sulit dalam menyesuaikan kegiatan dan materi sesuai dengan keterampilan, kemampuan, dan profil belajar siswa, serta melakukan penilaian diagnostik formatif dan reguler untuk mendukung prestasi siswa. Dalam pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi memerlukan waktu dan perencanaan yang dibandingkan kurikulum sebelumnya, hal ini juga yang menghambat pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi di SMKN 1 Surakarta. Menurut hasil studi Skaalvik dan Skaalvik (2015) juga mengungkapkan bahwa sebagian besar guru menganggap tanggung jawab menyesuaikan pembelajaran berdiferensiasi sebagai sumber utama stres karena mereka (para guru) merasa tidak mampu memenuhi kewajiban ini. Stres ini muncul dari fakta bahwa guru tidak memiliki waktu perencanaan yang cukup untuk menyiapkan pengajaran yang tepat untuk memenuhi kebutuhan semua siswa, dan juga merasa tidak siap untuk melaksanakan pembelajaran berdiferensiasi ini.

Dalam pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi tentunya memiliki tahapan sendiri, yaitu Pemetaan siswa, perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, lalu melakukan evaluasi dan monitoring terhadap pembelajaran yang telah dilakukan. Pemetaan siswa sendiri terdiri dari kesiapan belajar dari siswa, minat dan kesukaan belajar dari para siswa, dan dilihat dari karakter belajar siswa itu sendiri. Hal ini sesuai dengan yang disampaikan oleh Tomlinson (2001:45) dalam pemetaan di diferensiasi, ada 3 karakter yang diperhatikan dalam pemetaannya, yaitu kesiapan belajarnya, ketertarikan belajarnya, dan profil siswanya. Hal ini dipertegas dengan Marlina (2020:3) yang menyatakan bahwa pembelajaran berdiferensiasi ini adalah pembelajaran yang menyesuaikan preferensi belajar, minat dan kesiapan siswa agar tercapai peningkatan hasil belajar yang telah dilakukan. Pemetaan siswa terdiri dari berikut :

- a) Kesiapan belajar ini dapat dimaknai sebagai sejauh mana para siswa dapat menerima materi yang akan disampaikan oleh guru. Pegram (2019:1) menyatakan kesiapan adalah kedekatan siswa dengan pengetahuan, pemahaman, dan keterampilan itu adalah pengetahuan sebelumnya, bukan kemampuan
- b) Minat belajar atau ketertarikan belajar siswa sendiri dapat diartikan sebagai bagaimana para siswa itu melakukan pembelajaran yang mereka sukai, karena memang pada kenyataannya setiap siswa memiliki perbedaan kesukaan antar individu, dengan individu yang lain. Magableh, I. S. I., & Abdullah, A. (2020:96) menyatakan minat terkait langsung dengan apa yang melibatkan perhatian, rasa ingin tahu, dan keterlibatan siswa.
- c) Profil dari siswa itu dapat seperti yang dijelaskan oleh Tomlinson (2001:60) gaya belajar yang paling efektif untuk setiap individu, dan gaya belajar yang sesuai dengan minat masing-masing individu

Tahapan pemetaan belajar siswa sendiri dapat dilakukan dengan cara menyebarkan angket yang berisikan pertanyaan yang mengarah kepada 3 aspek pemetaan belajar tersebut. Namun jika dilihat dari hasil penelitian yang telah dilaksanakan di SMKN 1 Surakarta, belum terlihat pemetaan pembelajaran berdiferensiasi. Pihak SMKN 1 Surakarta memang sudah menyebarkan angket kepada para siswanya pada awal semester, namun dalam angket tersebut dalam pengisiannya masih belum terlihat mengarah kepada diferensiasi, walaupun di dalam angket tersebut sudah berisi pertanyaan tentang bagaimana pembelajaran yang diminati, dan hambatan apa yang dialami dalam belajar, angket tersebut masih belum dapat dijadikan dasar untuk pemetaan pembelajaran berdiferensiasi di SMKN 1 Surakarta. Angket yang telah disebarkan tersebut belum dapat dijadikan dasar sebagai pemetaan pembelajaran berdiferensiasi dikarenakan pertanyaan dalam angket tersebut masih belum mengarah kepada 3 aspek pemetaan pembelajaran, selain itu, angket tersebut tidak dianalisis lebih lanjut oleh guru di SMKN 1 Surakarta, yang pada akhirnya angket ini hanya sebatas pertanyaan biasa. Di SMKN 1 Surakarta ini dalam melaksanakan pembelajaran masih belum memerhatikan pemetaan siswa tersebut. Pemetaan yang dilaksanakan di SMKN 1 Surakarta ini, selain menggunakan penyebaran angket, berdasarkan penelitian yang telah dilaksanakan, para guru di SMKN 1 Surakarta juga menggunakan asesmen diagnostik kognitif dan non kognitif. Para guru menggunakan asesmen diagnostik kognitif ini dengan memberikan

pertanyaan pemantik untuk melihat, sejauh mana siswa itu sudah siap dalam hal pengetahuan mereka, untuk melaksanakan pembelajaran yang akan dilakukan. Sedangkan asesmen diagnostik non kognitif, juga dilakukan oleh guru di SMKN 1 Surakarta ini dengan memberikan pertanyaan-pertanyaan secara langsung, untuk melihat kesiapan mental bagi para siswa.

Tahap perencanaan pembelajaran berdiferensiasi oleh guru di SMKN 1 Surakarta juga terlihat perlahan menyesuaikan dengan perencanaan diferensiasi. Perencanaan yang dilakukan yaitu diawali dengan membuat Capaian Pembelajaran, yang dimana ini nantinya akan terlihat materi apa yang akan diberikan kepada para siswa. Setelah membuat Capaian Pembelajaran, para guru berlanjut dengan membuat Alur Tujuan Pembelajaran, agar pembelajaran yang dilakukan akan terarah, dan dapat diketahui tujuan dan mencapai tujuan tersebut. Lalu setelah itu, membuat Modul Ajar, yang didalamnya berisi bagaimanakah pembelajaran ini akan dilakukan, dengan menggunakan media apakah pembelajaran ini akan dilakukan. Namun berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan, guru di SMKN 1 Surakarta dalam membuat Modul Ajar untuk pembelajaran berdiferensiasi ini masih belum nampak diferensiasi tersebut. Modul Ajar yang diperuntukan sebagai pedoman pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi yang akan dilakukan, masih sama dengan pembelajaran kurikulum sebelumnya. Hal ini disebabkan oleh pengetahuan para guru di SMKN 1 Surakarta terkait pembelajaran berdiferensiasi masih secara dasar dan belum secara menyeluruh.

Pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi di SMKN 1 Surakarta ini juga belum terlihat diferensiasinya. Pembelajaran berdiferensiasi yang telah dilaksanakan oleh guru di SMKN 1 Surakarta memang sudah dilakukan dengan cara yang beragam dan bervariasi, namun berdiferensiasi tidak hanya memberikan pembelajaran yang beragam saja, harus memerhatikan 3 aspek pemetaan pembelajaran yang sesuai diferensiasi. Pembelajaran berdiferensiasi itu sendiri terdiri dari 3 strategi ataupun elemen, yaitu diferensiasi konten, diferensiasi proses, diferensiasi produk. Hal ini dinyatakan oleh Tomlinson (2001:4) dalam kelas diferensiasi ini, para guru akan berurusan dengan tiga elemen, yaitu konten ini berisikan apa yang dipelajari oleh siswa, lalu ada proses, ini adalah bagaimana siswa memahami ide dan materi yang diberikan, lalu yang terakhir ada produk, yaitu *output* dari pembelajaran itu sendiri.

Pelaksanaan ketiga elemen tersebut di SMKN 1 Surakarta masih belum juga nampak secara diferensiasi.

- a) Pelaksanaan diferensiasi konten oleh guru di SMKN 1 Surakarta ini belum menyesuaikan dengan minat belajar masing-masing siswa, pelaksanaan diferensiasi konten yang dilakukan hanyalah sebatas pemberian materi dengan cara yang beragam saja. Aysin, S., & Serap, E. (2017:276-287) menjelaskan guru memodifikasi konten yang mereka hadapi dan proses pembelajaran yang mereka ikuti untuk menyajikan konten dan hasil yang diharapkan untuk memenuhi kebutuhan siswa terbaik.
- b) Pelaksanaan diferensiasi proses, para guru melaksanakannya hanya secara pemberian materi yang beragam. Bahkan beberapa guru masih menggunakan cara lama, yaitu ceramah. Model pembelajaran ceramah ini adalah model pembelajaran yang terfokuskan kepada guru, ini bertolak belakang dengan pembelajaran berdiferensiasi yang dimana pembelajaran ini lebih terfokuskan kepada perkembangan siswa. Hal ini dijelaskan oleh Tomlinson (2001:16) peran guru dalam pembelajaran berdiferensiasi ini lebih terfokuskan mereka sebagai mentor, dan memberikan tanggung jawab yang lebih kepada siswanya untuk belajar sesuai dengan kemampuannya.
- c) Untuk pelaksanaan elemen produk, guru di SMKN 1 Surakarta melaksanakan dengan cara pemberian tugas yang berbeda-beda, namun masih belum mengelompokan pada setiap minat siswanya. Dalam kata lain, diferensiasi produk yang dilakukan guru di SMKN 1 Surakarta ini sudah berbeda-beda, namun dilakukannya belum didasarkan oleh minat dari siswa itu sendiri, sedangkan diferensiasi produk menurut Tomlinson (2017:7) diferensiasi produk didefinisikan sebagai bagaimana siswa itu mendemonstrasikan apa yang telah mereka pelajari sesuai dengan minat masing-masing. Gaitas dan Alves Martins (2017:2) juga mengemukakan Produk mengacu pada demonstrasi siswa tentang apa yang telah mereka pelajari. Penting untuk memberi siswa menu pilihan untuk mendemonstrasikan pembelajaran mereka.

Tahapan pelaksanaan terakhir dari pembelajaran berdiferensiasi ini adalah melakukan evaluasi dan monitoring. Evaluasi ini dilakukan agar masalah dan hambatan yang ada dalam proses pelaksanaan yang telah dilakukan dapat dilihat dan dapat diperbaiki untuk kedepannya. Namun pelaksanaan evaluasi dan monitoring di SMKN 1

Surakarta ini juga tidak mengarah kepada evaluasi pembelajaran berdiferensiasi. Hal ini dapat dilihat dari hasil penelitian, bahwa para guru masih melakukan evaluasi pembelajaran sama seperti kurikulum sebelumnya, masih belum adanya perbedaan yang signifikan terhadap evaluasi yang dilakukan dalam pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi ini. Pelaksanaan evaluasi dan monitoring yang dilakukan masih secara umum, dan tidak mengarah kepada diferensiasi.

Upaya Dalam Pengoptimalan Pembelajaran Berdiferensiasi

Pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi di SMKN 1 Surakarta ini dapat disimpulkan masih jauh dari diferensiasi. Maka dari itu, para guru juga secara sadar perlu untuk meningkatkan cara dan kualitas mengajar mereka, dan menambah wawasan dan menambah pengetahuan mereka terkait pembelajaran berdiferensiasi. Beberapa upaya juga sudah dilakukan oleh para guru untuk mencapai tujuan tersebut. Karena guru juga harus mengetahui, bahwa wawasan mereka terhadap kurikulum dan model pembelajaran yang akan dilakukan, tergantung kepada wawasan dan pengetahuan mereka sendiri, hal ini dipertegas Fernandez (2015:7-13) mengakui bahwa pengajaran yang berbeda dapat menuntut guru, yang harus memiliki pemahaman yang mendalam tentang mata pelajaran mereka sendiri dan di mana kesulitan itu terletak.

Beberapa guru sudah mengikuti kegiatan workshop maupun seminar yang bertujuan untuk menambah pengetahuan dan wawasan mereka terhadap kurikulum merdeka. Dengan kurikulum yang dihadapi mereka itu sangat berbeda dengan kurikulum yang sebelumnya, para guru harus segera beradaptasi dengan model pembelajaran baru ini, karena di dalam pembelajaran berdiferensiasi ini pun guru bertugas sebagai fasilitator untuk para siswanya.

SMKN 1 Surakarta ini mempunyai yang namanya guru penggerak. Guru penggerak itu sendiri memiliki modal yang lebih tentang pembelajaran berdiferensiasi dibandingkan dengan guru-guru yang lainnya. Hal ini dimanfaatkan oleh guru-guru yang lain untuk membentuk forum diskusi, agar para guru yang masih kesulitan dan menemui hambatan dalam pelaksanaannya, dapat berdiskusi di dalam forum tersebut. Sehingga, para guru yang pengetahuannya terhadap pembelajaran berdiferensiasi, dapat terbantu dengan adanya forum diskusi ini.

Beberapa guru di SMKN 1 Surakarta juga melaksanakan kegiatan *In House Training*. Ini merupakan kegiatan pelatihan internal yang diadakan sekolah untuk meningkatkan kualitas tenaga pendidik yang ada di SMKN 1 Surakarta. *In House*

Training itu sendiri sudah dilakukan dengan 2 cara, yaitu dengan cara Luring (Luar Jaringan) dan Daring (Dalam Jaringan). Kegiatan *In House Training* secara Daring dilakukan pada saat masih masa pandemi, yang tidak memungkinkan para guru untuk bertatap muka secara langsung, kegiatan ini dilaksanakan melalui aplikasi *Zoom*. Sedangkan untuk pelaksanaan *In House Training* secara Luring dilakukan di aula sekolah yang berlangsung selama 10 hari.

KESIMPULAN

Kesimpulan yang dapat diambil dari penelitian penerapan model pembelajaran berdiferensiasi ini adalah :

1. Pemahaman terkait pembelajaran berdiferensiasi oleh guru di SMKN 1 Surakarta masih perlu ditingkatkan lagi, dan wawasan mengenai pembelajaran berdiferensiasi perlu diperdalam, agar nantinya pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi dapat lebih optimal.
2. Pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi dilakukan dengan memberikan pembelajaran yang bervariasi dan beragam, namun belum berdasarkan dengan tiga komponen pemetaan siswa (kesiapan, minat, karakter/gaya belajar).
3. Beberapa upaya sudah dilakukan oleh para guru untuk lebih mengoptimalkan pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi, hal ini membuktikan bahwa para guru juga terus berusaha untuk beradaptasi dan memberikan yang terbaik terhadap pembelajaran yang dilaksanakan.

DAFTAR REFERENSI

- Aysin, S., & Serap, E. (2017). The effects of differentiated foreign language instruction on academic achievement and creativity of gifted students. *Online Submission, International Journal of Academic Research*, 5(1), 276-287
- Eysink, T. H., Hulsbeek, M., & Gijlers, H. (2017). Supporting primary school teachers in differentiating in the regular classroom. *Teaching and Teacher Education*, 66, 107-116.
- Fernandez, L. O. (2015). Differentiated instruction: Making sense of it. *Curriculum designs: for teachers, by teachers*
- Gaitas, S., & Alves Martins, M. (2017). Teacher perceived difficulty in implementing differentiated instructional strategies in primary school. *International Journal of Inclusive Education*, 21(5), 544-556.
- Hendratmoko, T., Kuswandi, D., & Setyosari, P. (2018). Tujuan pembelajaran berlandaskan konsep pendidikan jiwa merdeka ki hajar dewantara. *JINOTEP (Jurnal Inovasi dan Teknologi Pembelajaran): Kajian dan riset dalam teknologi pembelajaran*, 3(2), 152-157.
- Kanevsky, L. (2011). Differential differentiation: What types of differentiation do students want?. *Gifted Child Quarterly*, 55(4), 279-299.